

**PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Herianto Riky

email: Heririkicr7@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan kausal). Objek dari penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh *Indonesian Stock Exchange* (IDX) pada periode 2011 sampai 2015. Populasi dalam penelitian ini sebanyak enam belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang *listing* sebelum tahun 2011 sebanyak empat belas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Saran dari peneliti adalah agar penelitian yang akan datang diharapkan mempertimbangkan untuk menggunakan variabel *total asset turnover* karena tidak berpengaruh terhadap harga saham.

KATA KUNCI: *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Equity*, Harga Saham

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia keuangan di Indonesia, maka semakin berkembang pula dunia investasi. Salah satu investasi yang sedang meningkat jumlah investornya adalah saham. Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham. Saham yang diinvestasikan tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah keuntungan atas selisih harga beli dengan harga jual saham.

Penilaian harga saham dilakukan dengan analisis fundamental dan teknikal perusahaan. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada kejadian-kejadian yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Analisis teknikal adalah teknik analisis yang mempelajari data pasar yang lampau, terutama pergerakan harga saham. Dengan kedua analisis tersebut maka dapat memprediksi permintaan dan penawaran yang akan menggerakkan harga saham. Indikator-indikator yang memengaruhi pergerakan

harga saham pada penelitian ini adalah *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity*.

Debt to asset ratio adalah pengukuran seberapa besar utang yang terkandung dalam aktiva. Utang digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan usaha. Bertambahnya utang dapat dibenarkan jika bisa memberikan tambahan laba yang lebih besar dari bunga yang dibayar. Dengan bertambahnya utang maka beban bunga yang ditanggung perusahaan akan semakin besar. Risiko yang semakin tinggi akibat bertambahnya utang cenderung menurunkan harga saham.

Total asset turnover merupakan ukuran perbandingan antara penjualan yang dihasilkan perusahaan dengan total aktiva. Peningkatan penjualan akan mencerminkan pengelolaan aktiva perusahaan yang baik. Semakin meningkatnya penjualan maka harga saham cenderung naik karena kinerja perusahaan yang baik akan membuat perusahaan tersebut semakin bernilai.

Return on equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Dengan laba yang diperoleh maka prospek perusahaan kedepannya akan semakin baik. Kinerja perusahaan yang bagus dengan pencapaian laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Investor di pasar saham tentunya memerlukan pertimbangan untuk berinvestasi. Informasi yang akurat sangat diperlukan sebelum mengambil suatu keputusan berinvestasi. Tujuannya agar dapat menikmati pengembalian atas hasil dari kinerja perusahaan. Salah satu instrumen investasi adalah saham.

Penilaian harga saham dilakukan dengan analisis fundamental dan teknikal perusahaan. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada kejadian-kejadian yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Analisis teknikal adalah teknik analisis yang mempelajari data pasar yang lampau, terutama pergerakan harga saham. Namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 131):

“Pasar sekunder yang paling aktif dan paling penting bagi manajer keuangan adalah pasar saham (*stock market*). Di pasar inilah harga saham perusahaan ditentukan.

Karena tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan harga saham perusahaan, maka pengetahuan akan pasar saham adalah penting bagi siapa saja yang mengelola bisnis.”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 361): “Harga Pasar adalah harga ketika saham dijual ke pasar.” Menurut Hartono (2008: 169): “Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*).” Menurut Sutrisno (2007: 97): “Saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 281): “Nilai sebenarnya adalah harga keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu.” Menurut Martalena dan Malinda (2011: 57): “Nilai pasar adalah nilai suatu saham yang terbentuk di bursa saham.”

Investor merupakan pihak yang rasional, sehingga pilihan investasi oleh investor akan memperhitungkan *expected return* yang akan diterima di masa depan. Return yang dimaksud adalah *capital gain* dan deviden. *Capital gain* merupakan keuntungan atas selisih harga jual dengan harga beli suatu saham, sedangkan deviden merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Kinerja keuangan inilah yang nantinya akan diaudit dan dipublikasikan ke publik, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dengan pencapaian tersebut investor akan memiliki penilaian yang berbeda-beda dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini sangat penting agar investasi yang dilakukan dapat memberikan timbal balik kepada investor.

Ada beberapa indikator dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan investor dalam menilai bagaimana prospek perusahaan kedepannya, salah satunya adalah utang. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana, agar perusahaan dapat beroperasi. Dana selalu dibutuhkan untuk memenuhi biaya yang dibutuhkan. Dana juga dapat digunakan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Dana dalam suatu perusahaan harus tersedia agar dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005: 80): “Rasio solvabilitas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.” Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 70): “Rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang.”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 86): “Rasio total utang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditor.” Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 70): “Rasio utang mungkin dihitung berdasarkan atas utang jangka panjang (termasuk kewajiban membayar sewa guna dan leasing), mungkin juga seluruh hutang.” Menurut Sutrisno (2007: 217): “Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang.”

Debt to asset ratio adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar total utang yang terkandung dalam total aktiva. Semakin besar *debt to asset ratio*, maka semakin besar kewajiban yang harus dibayar sehingga risiko semakin tinggi. Risiko yang tinggi akan membuat pemegang saham meragukan kinerja perusahaan tersebut, sehingga investor akan menjual saham tersebut dan mengakibatkan harga saham bergerak turun. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Hendri (2015) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak bagi perusahaan. Pihak manajemen perusahaan tentunya harus dapat mengatur penggunaan dana sebaik mungkin. Pengaturan struktur modal yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Apabila kebijakan yang digunakan keliru, maka akan mengakibatkan kerugian bagi pihak perusahaan.

Aktivitas operasional perusahaan sangat penting bagi para kreditor dan pemilik perusahaan. Perputaran aktiva yang baik dengan menghasilkan penjualan, maka akan memberikan sentimen positif bagi banyak pihak. Pada pihak kreditor tentunya merasa adanya suatu rasa aman atas uang yang telah dipinjamkan. Bagi pihak perusahaan tentunya dengan perputaran aktiva yang baik akan menghasilkan laba yang baik pula,

sehingga dapat memberikan pengembalian atas modal yang sudah ditanamkan dan memberikan kepercayaan kepada investor atas prospek perusahaan ke depannya.

Menurut Harmono (2011: 107):

“Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi.”

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005: 94): “*Total asset turnover*, ratio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut.” Menurut Brigham dan Houston (2001: 83): “Rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover ratio*), mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 75): “Rasio perputaran aktiva mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki.” Menurut Sutrisno (2007: 221): “Perputaran aktiva atau *asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan.”

Perputaran aktiva yang sesuai analisis manajemen perusahaan akan menghasilkan pengembalian yang sudah direncanakan. Dengan penjualan yang baik, maka pihak manajemen akan lebih mudah dalam mencari sumber dana baru untuk pengembangan usaha, baik dari modal pinjaman, maupun mencari investor baru, dengan harapan agar perusahaan dapat berkembang lebih besar dan nilai perusahaan menjadi meningkat.

Berdasarkan teori di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa *total asset turnover* adalah pengukuran perbandingan antara penjualan yang dihasilkan dengan total aktiva yang ada, sehingga dapat menunjukkan perputaran total aktiva dalam menghasilkan penjualan. peningkatan *total asset turnover* menunjukkan naiknya penjualan sehingga hasil perbandingan dengan total aktiva meningkat. Semakin tinggi penjualan maka laba yang diperoleh cenderung meningkat sehingga minat beli investor atas saham tersebut meningkat akhirnya harga saham akan bergerak naik. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Putra, Saryadi, dan Hidayat (2013) yang menyatakan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Tujuan dari operasional perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba. Laba yang besar belum tentu dapat membuat perusahaan jadi lebih bernilai, tetapi dengan bertambahnya aset dan pengaruh perusahaan terhadap pasar yang akan membuat perusahaan tersebut bertambah nilainya. Dengan laba kecil dengan aset yang semakin bertambah, jauh lebih baik dari laba besar dengan aset perusahaan yang tidak berkembang.

Pencapaian laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan bila ingin menarik banyak investor. Dengan banyaknya investor yang tertarik maka perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk menambah modal untuk berekspansi. Dengan semakin berkembangnya perusahaan diharapkan laba yang dicapai juga akan terus meningkat dan dapat menjadikan perusahaan sangat bernilai bagi investor.

Menurut Harmono (2011: 109): “Analisis Profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.” Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 73): “Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.” Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 74): “*Return on equity* mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.”

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005: 92): “*Return on common stockholders' equity* (ROE), salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemegang saham.” Menurut Brigham dan Houston (2001: 91): “Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa (*return on common equity* atau ROE), atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.”

Menurut Sutrisno (2007: 223):

“*Return on equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah di potong pajak atau EAT.”

Berdasarkan konsep tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang dipromosikan melalui profitabilitas perusahaan memiliki hubungan

terhadap harga saham. Kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan pengembalian yang baik bagi investor. Kenaikan ROE akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan. Dengan kepercayaan yang terbentuk maka investor akan tertarik untuk membeli saham yang akan diterbitkan perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan. Jadi, kinerja fundamental perusahaan yang dipromosikan melalui profitabilitas perusahaan memiliki hubungan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah pengukuran pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan. *Return on equity* yang semakin tinggi akan memberikan pengembalian yang semakin tinggi kepada pemegang saham. Dengan semakin tingginya laba yang dihasilkan maka akan membuat minat investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan yang tinggi atas saham tersebut akan membuat harga saham bergerak naik. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Murniati (2015) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian asosiatif (hubungan kausal) dimana penelitian ini bersifat untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa data-data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bursa efek indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter yaitu mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya pada periode 2011 s.d. 2015 serta harga saham pada saat tutup tahun (*closing price*) yang termuat pada situs www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia sebanyak enam belas perusahaan. Dalam penelitian ini sampel perusahaan yang digunakan diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu terhadap

Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia yang listing sebelum tahun 2011 yaitu sebanyak empat belas perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi), analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan *output* statistik deskriptif dari empat belas Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Asset Ratio	70	3.72	266.06	63.9326	57.10364
Total Asset Turnover	70	.29	5.66	1.4739	1.25457
Return On Equity	70	-29.20	42.33	6.8696	12.49539
Harga Saham	70	54	9500	1146.97	2018.657
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Output SPSS 22, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala normalitas residual, gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas dan gejala autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik menggunakan *software* SPSS 22 menunjukkan bahwa terjadi masalah normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dimana nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* $< 0,05$ maka dapat dikatakan residual terdistribusi secara tidak normal karena terdapat *outlier*. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis akan mengeliminasi *outliers* menggunakan *Zscore* dengan batas 1,96. Data yang semula berjumlah 70 data menjadi 58 data.

Hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan metode uji Glejser menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF dari semua variabel bebas lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi multikolinearitas telah terpenuhi. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel

bebas lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), sehingga ketiga variabel bebas tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas atau asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson menunjukkan nilai *output* Durbin Watson terletak di antara dU dan 4-dU sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

3. Analisis Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (X_1), *Total Asset Turnover* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) Terhadap Harga Saham (Y)

TABEL 2
REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Unstandardized Coefficients	t Sig.	F Sig.	R	Adjusted R Square
	B				
1 (Constant)	418.269	.000	.001 ^b	.509 ^a	.218
Debt to Asset Ratio	-1.879	.038			
Total Asset Turnover	45.424	.164			
Return On Equity	9.921	.004			

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 418,269 - 1,879 X_1 + 45,424 X_2 + 9,921 X_3$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X_1 = *Debt to asset ratio*

X_2 = *Total asset turnover*

X_3 = *Return on equity*

4. Uji Koefisien Korelasi dan Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,509. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang pada variabel *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* terhadap harga saham.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai dari koefisien determinasi yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,218 atau 21,8 persen. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* terhadap variabel terikatnya yaitu harga saham adalah

sebesar 21,8 persen sedangkan sisanya sebesar 78,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai signifikansi adalah sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 atau 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia merupakan model penelitian yang layak diuji.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, berikut pembahasan uji t:

a. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan variabel *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Variabel *debt to asset ratio* yang meningkat akan membuat beban bunga menjadi semakin besar dan akan membebani laba perusahaan yang menyebabkan harga saham cenderung menurun.

b. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham

Variabel *total asset turnover* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,164, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan variabel *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

c. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Variabel *return on equity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan variabel *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada saat laba mulai meningkat, harga saham cenderung bergerak naik dan pada saat laba menurun

harga saham cenderung bergerak menurun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa saat *return on equity* meningkat, saham tersebut menjadi sangat menarik untuk diinvestasikan karena labanya yang meningkat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Variabel *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar mempertimbangkan untuk menggunakan variabel *total asset turnover* dalam mengukur pengaruh terhadap harga saham karena hasil pengujian menunjukkan variabel *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Diharapkan juga pada penelitian yang akan datang dapat meneliti variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini karena persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini terhadap variabel terikatnya hanya sebesar 0,218 atau 21,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 78,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: Fundamentals of Financial Management), edisi kedelapan, buku 1. Penerjemah Herman Wibowo dan Dodo Suharto. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: Fundamentals of Financial Management), edisi kedelapan, buku 2. Penerjemah Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi kelima. Yogyakarta: BPF.

- Hendri, Edduar. 2015. "Pengaruh Debt to Asset Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Media Wahana Ekonomika*. Vol. 12, no. 2, pp. 1-9.
- Husnan, Saud., dan Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta. Andi.
- Murniati, Sitti. 2015. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 9, no. 3, pp. 137-144.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Putra, Aldiansyah Cahya, Saryadi, dan Wahyu Hidayat. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN (non-Bank) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.", *Journal of Social and Politic*, hal.1-9.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ekonisia.

